

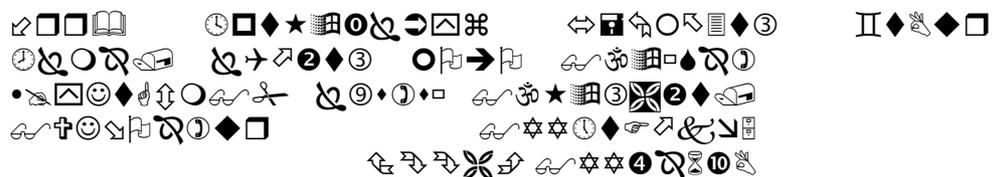
Artinya : “Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)” (QS. Al-An’an : 151)

2. Al Zulm (Jahat, Jijik, Perlawanan)



Artinya : “Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan” ( QS. Al An’am, ayat 120)

3. Al Khatia (Dosa, Pelanggaran)



Artinya : “ Dan Barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata” .( QS. An-Nisa, ayat 112).

Dosa dan kesalahan merupakan masalah penting dalam Islam, karena keduanya menyangkut hubungan baik antara manusia dengan Allah, dan masyarakat dengan lingkungannya, serta dirinya sendiri, ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia banyak ditentukan oleh seberapa jauh ia terhindar atau bersih dari dosa. Orang-orang yang berbuat dosa dan

kesalahan diancam Allah dengan hukuman yang berat, baik di dunia maupun di akhirat, sebaliknya yang berbuat taat dan kebaikan dijanjikan dan diberikan Allah pahala yang besar, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Al Qur'an dosa dan kesalahan diistilahkan dengan :

1. Al Khathi'at (Perbuatan Menyeleweng)
2. Al Zanb ( Perbuatan Salah)
3. Al Saiyi'at (Perbuatan Jelek)
4. Al Ism (Perbuatan Dosa)
5. Al Fusuq (Perbuatan Fisik)
6. Al Ishya (Perbuatan Maksiat)
7. Al Utu (Perbuatan Sombong)

Dosa menurut sifat dasarnya dapat dibagi atas tiga bagian yaitu : *Pertama*, yang berhubungan dengan sifat manusia dan terdiri atas empat sifat, yaitu: 1) sifat rububiyat “sifat sombong, bermegah-megah, dan gila pujian”. 2) syaithaniyat “sifat dengki, permusuhan, menyuruh berbuat keji dan mungkar dan mengajak kesesatan”. 3) bahimiyat “penyimpangan seksual, pencurian, memakan harta anak yatim dan mengumpulkan harta untuk hawa nafsu” dan. 4) subu'iyat “sifat marah, sadis, dan ingin menghancurkan orang lain”.

*Kedua*, berhubungan dengan obyeknya dan dapat pula dibagi atas tiga, yaitu dosa antara manusia dengan Allah, dosa yang berhubungan dengan hak-hak masyarakat dan lingkungan, dan dosa yang berhubungan dengan diri manusia.

Dan *ketiga*, dosa ditinjau dari segi bahaya dan mudaratnya terdiri pula atas dua, yaitu dosa kecil dan dosa besar<sup>3</sup>

Dosa dapat juga dikatakan tindakan pemikiran atau sesuatu kemauan, yang sifatnya antara lain ;

1. Disengaja (melakukan perbuatan dosa)
2. Melanggar hukum-hukum yang digariskan Allah
3. Melanggar ketentuan Allah dan hak manusia
4. Menyiksa diri sendiri, jiwa dan raga
5. Melakukan kesalahan berulang-ulang
6. Melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Konsep dosa keturunan tidak dikenal dalam Islam kesalahan Adam menimbulkan pengusiran dirinya dari surga terdapat dalam Islam, tetapi ia tidak dipandang sebagai kesalahan yang diwariskan pada anak keturunan Adam, yang akan mendatangkan penghukuman. Sesungguhnya tanggungjawab atas perbuatan Adam bukan terletak pada Adam tetapi terletak pada setan. Keterlibatan Adam di dalam kasus tersebut adalah merupakan kesalahan dan hal ini menimbulkan konsekuensi penurunan Adam dan keturunannya.<sup>4</sup>

Bagaimanapun manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan dosa, tetapi kecenderungan itu tidaklah begitu besar jika dibandingkan dengan kecenderungan untuk berbuat kejahatan. Bila suatu ketika manusia lebih baik mengerjakan dosa dan dari pada berbuat kebaikan, maka fitrahnya yang sebenarnya suci dan bersih itu telah dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari

---

<sup>3</sup> Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Ruhama, Jakarta, 1994, hlm. 30-31

<sup>4</sup> Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 75

luar dirinya<sup>5</sup>. Menurut pandangan Islam, macam dosa terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) dosa besar, (2), dosa kecil.

Dosa dosa besar ( *Kitabul-Kabaair*), yaitu segala apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan Atsar orang-orang shaleh di masa lampau (seperti para sahabat Nabi maupun tabi'in). Apa yang diharamkan, jika ditinggalkan maka akan dapat menghapus segala kesalahan dari dosa kecil.<sup>6</sup>

Pendapat jumlah dosa besar 17 ditemukan oleh Abu Thalib Al-Makk, setelah mengumpulkan berbagai hadis Nabi Muha<sup>7</sup>mmad SAW. Tentang dosa besar ia menyimpulkan bahwa dosa besar itu ada 17 dengan rincian sebagai berikut :

Empat terdapat di hati, yaitu :

- a. Syirik
- b. Senantiasa berbuat maksiat kepada Allah
- c. Merasa selamat dari genggamannya Allah atau merasa bebas dari balasan Allah
- d. Merasa putus asa dari rahmat Allah

Empat terdapat di lidah, yaitu :

- a. Memberi saksi palsu
- b. Membuat tuduhan zina terhadap perempuan yang beriman

---

<sup>5</sup> Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, Penerbit Media Da'wah, Jakarta Pusat, 1990, hlm. 68

<sup>6</sup> Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az- Dzahabi, *Dosa Dosa Besar*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hlm. 1

- c. Membuat sumpah palsu
- d. Berkata bohong

Tiga di perut, yaitu :

- a. Minum khamar dan minuman keras
- b. Memakan harta anak yatim
- c. Memakan harta riba

Dua di kemaluan, yaitu:

- a. Berzina
- b. Homoseks

Dua di badan khususnya pada tangan, yaitu :

- a. Melakukan pembunuhan
- b. Melakukan pencurian

Satu di kaki, yaitu :

- a. Lari dari peperangan

Dan yang satu lagi letaknya di seluruh badan, yaitu :

- a. Tidak menghormati ibu dan bapaknya<sup>8</sup>

Dosa besar menurut keterangan Riwayat Bukhari dan Muslim adalah :

1. menyekutukan Allah dengan sesuatu
2. menyihir orang lain

---

<sup>8</sup> Hammudah Abdalati *op.cit.*, hlm. 33-34

3. membunuh seseorang yang telah diharamkan oleh Allah
4. makan harta anak yatim
5. makan harta riba
6. lari dari medan peperangan
7. menuduh wanita yang baik, lurus dan beriman<sup>9</sup>

Dosa kecil adalah setiap perbuatan yang tidak ada aturan hukuman had-nya di dunia ini, dan tidak akan ada siksa di hari pembalasan kelak. Adapun perbuatan yang dapat menghapus dosa kecil adalah melakukan sholat lima waktu, ini pun dengan catatan bahwa dosa-dosa kecil ini belum sampai kepada taraf perbuatan dosa besar atau perbuatan keji.

Rasullallah bersabda “*Antara shalat fardu lainnya dan antara shalat jumat sampai kepada shalat jumat yang lainnya, serta antara bulan ramadhan sampai kepada bulan ramadhan lainnya merupakan pelebur dosa, selagi dosa-dosa besar dijauhi*”<sup>10</sup>. Dosa-dosa kecil mudah diampuni oleh Allah, misalkan dengan Istiqhfar dan beberapa dzikir atau amalan sholeh.<sup>11</sup>

Walau bagaimanapun kecilnya dosa-dosa itu, ia dapat saja menjadi dosa besar. Dosa kecil dapat menjadi besar, antara lain disebabkan :

1. Karena dosa kecil itu dikerjakan terus menerus
2. Memandang kecil perbuatan dosa, sebab dosa itu apabila di pandang kecil, maka ia dipandang besar oleh Allah dan apabila kita pandang besar, maka niscaya dipandang kecil oleh Allah.

---

<sup>9</sup> Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az- Dzahabi, *op.cit.*, hlm. 3

<sup>10</sup> Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *op.cit.*, hlm 5-6

<sup>11</sup> Yasin Abul Fatihuddin, *op.cit.*, hlm. 13

3. Merasa aman dari tipu daya Allah<sup>12</sup>.

Secara umum dosa itu terbagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Meninggalkan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan oleh Allah, misalnya : meninggalkan sholat, puasa dan zakat.
2. Dosa antara sesama manusia, dosa ini sangat sulit cara membebaskan diri darinya.
3. Dosa ketiga ini bermacam-macam bentuknya, ada yang berhubungan dengan harta, jiwa, kehormatan, dan ada pula yang bersangkutan dengan agama.<sup>13</sup>

## B. Ayat-ayat Tentang Dosa

1. Perintah meninggalkan dosa, surat Al-An'am ayat 120.



Artinya :“ *Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi, sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak diberi pembalasan disebabkan oleh apa yang mereka telah kerjakan*” (QS. Al-An'am : 120).

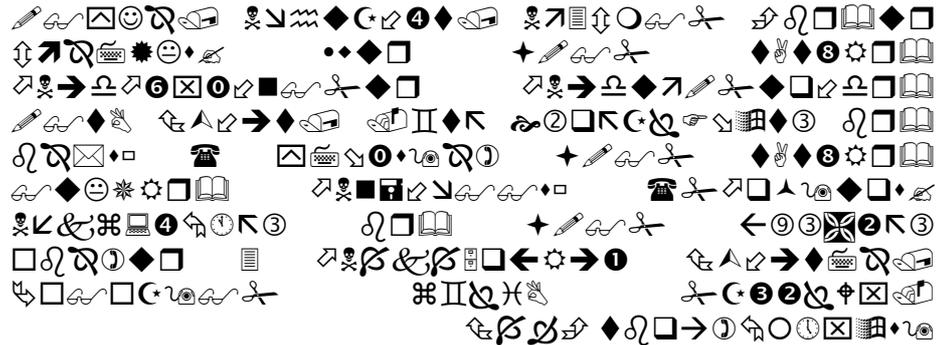
Dosa nyata adalah yang diketahui dan dilihat manusia dan yang tersembunyi, apa yang tidak terlihat manusia. Akibat pelanggaran tidak ada suatu pun yang dapat menghalangi keburukan. Pelanggaran yang tidak

<sup>12</sup> Humaidi tata pangarsa, *akhlak yang mulia*, PT Bina ilmu, Surabaya, 1980, hlm. 64

<sup>13</sup> Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazaly, *Meniti Jalan Menuju Surga*, Terj. M. Adib Bisri, Pustaka Amani, Jakarta, 1986, hlm. 45

diketahui secara dini dampak keburukannya seperti, memakan bangkai, darah dan daging babi.<sup>14</sup>

2. Dosa mengakibatkan musuh, Surat Al-Maidah ayat 49.



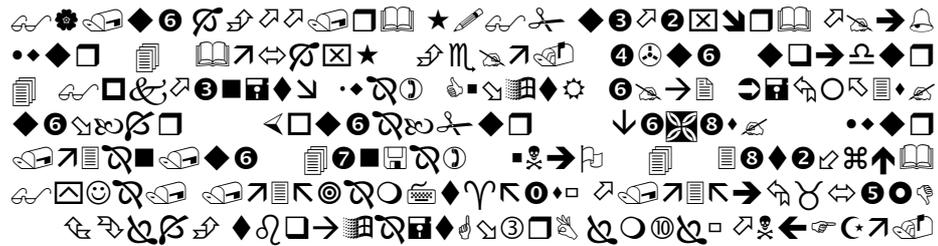
Artinya :” Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan berhati-hatilah terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagaimana apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak melimpahkan kesulitan kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fisik” (Al-Maidah ayat 49).

Jika mereka berpaling dari hukum Allah, yang pada hakekatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka menimpahkan musibah, yakni siksa kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka antara lain keengganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar-benar fasik.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an, Surat Al-Anam*, Lentera Hati, Jakarta Selatan, t.th., hlm. 263

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an, Surat Al-Maidah*, Lentera Hati, Jakarta Pusat 2001, hlm. 109

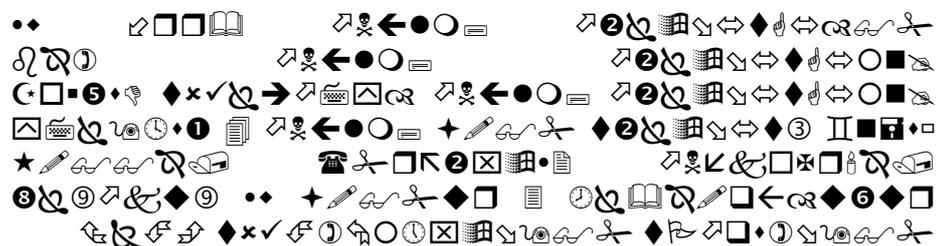
- 3. Dosa tidak dipikul kepada orang lain, surat Al-An'am ayat 164.



Artinya : *“Katakanlah; Apakah aku mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri: dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhan mu lah kamu kembali, lalu dia akan memberikan kepadamu apa yang tadinya kamu perselisihkan”* (QS. Al-An'am : 164).

Kata *wizr*, pada mulanya berarti berat, dari maka ini lahir makna-makna baru seperti dosa, karena dosa adalah sesuatu yang berat dipikul manusia kelak bukti yang sangat jelas tentang tauhid dan keniscayaan hari kemudian 1). Tentang awal penciptaan 2). Akhir kehidupan. 3). Ciri kehidupan duniawi.<sup>16</sup>

- 4. Dosa orang munafik tidak diam, Surat At-Taubah Ayat 80.



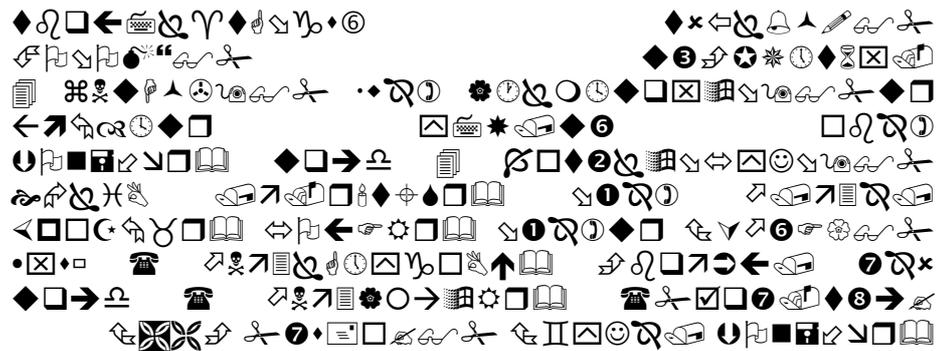
Artinya : *” Mohonkanlah apapun untuk mereka atau jangan engkau memohon ampun untuk mereka, jika pun engkau memohon ampun tujuh*

<sup>16</sup> Qurais Shihab, *op.cit.*, hlm. 361-362

*puluh kali, sekali-kali tidaklah Allah akan mengampuni mereka”*  
(QS.

Orang munafik tidak boleh diberi ampun, tidak boleh dimintakan ampun kepada Tuhan karena pada hakekatnya mereka itu masih kafir hatinya kepada Allah dan kepada Rasul, walau pun maut mereka telah mengakui keimanan kepercayaan kepada Allah dan Rasul, wajiblah dibuktikan dengan perbuatan dan ketaatan, bukan menjadi tukang cemuah dan melemahkan orang berbuat baik atau tidak suka berkorban dengan harta benda.<sup>17</sup>

5. Sifat orang yang menjauhi dosa besar, Surat An-Najm Ayat 32.



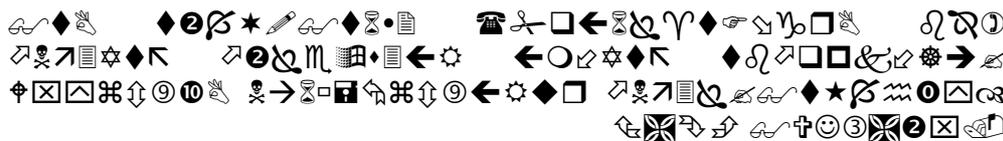
Artinya :”Yaitu, orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji tetapi kesalahan-kesalahan kecil, sesungguhnya Tuhan mu Maha Luas Ampunan-Nya dan dia telah mengetahui kamu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu maka janganlah kamu menjadikan diri kamu suci dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa” (QS. An-Najm : 32).

Allah menjanjikan terhadap mereka yang berbuat baik, ayat ini menjelaskan sebagian diri sifat-sifat mereka yaitu: orang yang secara bersungguh-sungguh menjauhi dosa besar, yakni dosa yang disebut secara khusus ancaman-Nya oleh Allah atau Rasul-Nya yang telah ditetapkan Allah

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Jus X*, PT Pustaka Panji Mas, Jakarta, t.th., hlm. 303

jenis sanksi hukum duniawinya, seperti mencuri, menghindari perbuatan keji yakni dosa besar yang dicela oleh akal dan tabiat manusia.<sup>18</sup>

6. Balasan bagi yang menjauhi dosa besar, Surat An-Nisa Ayat 31.



Artinya :” *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya kamu hapus kesalahanmu (dosa-dosa yang kecil), dan kami masukkan kamu ketempat yang mulia (surga)*” (QS. An-Nisa’ : 31

Pada ayat ini Allah memerintahkan supaya orang-orang yang beriman menjauhi dan meninggalkan semua dosa-dosa besar yang dilarang Allah melaksanakannya meninggalkan dosa besar itu bukan saja sekedar menghindarkan diri dari siksananya, tetapi juga merupakan sesuatu amal kebajikan yang dapat menghapuskan dosa-dosa kecil yang telah dibuat.<sup>19</sup>

7. Manusia hanya memikul dosanya, Surat Al-Ankabut ayat 13



Artinya : “*Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.*” (QS. Al-Ankabut : 13).

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur’an Volume 13*. Lentera Hati, Jakarta Pusat, 2009, hlm. 197

<sup>19</sup> Hafizh Dasuki, *Al-Qur’an dan Tafsirannya Jilid 11 Juz 4-5-6*, PT Dana Bhakti Wakaf, Jogjakarta, 1990, hlm. 161

Allah SWT menjelaskan bahwa dia tiap orang, pada hari akhir akan dituntut untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya selama ia hidup di dunia, tiap-tiap orang yang berdosa bertanggungjawab atas perbuatan dosanya ia tidak akan memikul dosa orang lain. Sesudah itu tiap-tiap orang akan digiring menghadap Tuhan-Nya untuk menerima penjelasan tentang catatan amalnya selama ia hidup di dunia. Pada saat itu amal perbuatan masing-masing akan mendapat pembalasan yang setimpal dengan amal perbuatannya.<sup>20</sup>

#### 8. Perbuatan dosa merugikan diri sendiri, Surat An-Nisa Ayat 111.



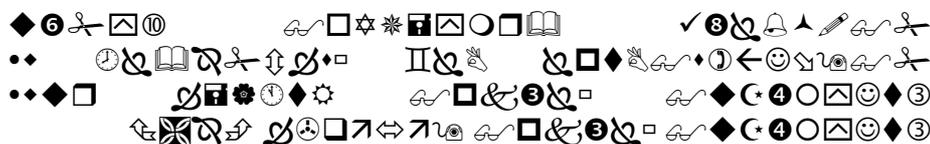
Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nisa’ : 111).

Allah akan menjatuhkan sanksi atas pelakunya, dia tidak dapat melemparkan kesalahan kepada orang lain, tidak juga dapat mengalihkan kepada orang lain, sebagaimana orang lain tidak akan memikulkan dasarnya kepada orang lain. Allah Maha Mengetahui yang kecil maupun yang besar. Allah Maha Bijaksana, sehingga tidak menjatuhkan sanksi dan ganjaran kecuali pada tempatnya yang paling wajar dan benar.<sup>21</sup>

#### 9. Dosa tidak dapat dialihkan kepada orang lain, Surat Faathir ayat 35

<sup>20</sup> Hafizh Dasuki, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid VIII Juz 2-23-24*, PT Citra Effhar, Semarang, 1993, hlm. 440

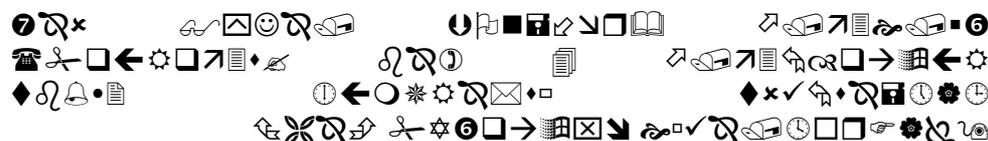
<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an Volume 2*, Lentera Hati, Jakarta Pusat, hlm. 556



Artinya : “Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu Tiadakah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. “ (QS. Faathir : 35).

Ayat-ayat yang dijelaskan di atas bahwa seseorang tidak berkuasa menebus dosanya atau mengambil alih pahala orang lain. Jadi dalam ajaran Islam tidak ada manusia yang berkuasa menebus dosa atau seorang pejabat ”menebus dosa” perbuatan baik atau perbuatan jahat harus ditanggung sendiri oleh yang mengerjakannya.<sup>22</sup>

10. Semua dosa dapat diampuni, Surat Al-Isra’ ayat 25



Artinya : “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.” (QS. Al-Isra’ : 25).

Bahwasanya Allah mengampuni dosa semuanya, walau betapa pun besarnya, kecuali dosa yang telah diterangkan oleh Al-Qur’an sendiri. Bahwasanya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Kekal Rahmat-Nya serta melimpahkan kasih-Nya atas orang-orang yang bertaubat.

**C. Konsep Fitrah Manusia**

---

<sup>22</sup> Sadkar, *Menjajaki Kitab Suci*, PT Al Ma’arif, Bandung, 1980, hlm. 38

Dari segi bahasa, kata al-fitrah diambil dari kata “*al-fathr*” yang bermakna belahan atau sobekan memanjang, dari kata kerja “*fathhara wa yafthuru*”, artinya menyobek, membelah. Dari sini, kemudian muncullah fathara berkata :

1. *Aujada*, artinya mewujudkan, mengadakan;
2. *Auda’a*, artinya menciptakan, menjadikan;
3. *Rakaza*, artinya memusatkan, menanamkan.<sup>23</sup>

Pengertian umum kata fitrah digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal, fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.<sup>24</sup> Anak manusia itu diciptakan oleh Allah SWT, dengan membawa fitrah. Bila kita ibaratkan sebagai lembaran kertas putih bersih yang sejak semula di dalamnya telah tercetak dengan tinta emas tentang persaksian dan perjanjian suci itu. Tulisan tinta emas itu bisa semakin berkilau dengan hiasan-hiasan indah di sekitarnya, dan sebaliknya bisa menjadi buram dan kotor sebab tidak pernah dirawat atau dibersihkan, dan bisa tidak kelihatan lantaran tertutup oleh tulisan-tulisan buruk.<sup>25</sup>

Setiap orang pasti akan merasakan bahwa di dalam dirinya terdapat suatu ikatan. Namun. Perasaan yang benar semacam ini bisa terpenuhi dalam dua bentuk:

1. Perasaan yang benar dan dipenuhi dengan cara yang benar

---

<sup>23</sup> Muchotob Hamzah, *Tafsir Maudhu’I Al-Muntaha Jilid 1*, Pustaka Pesantren , Yogyakarta, 2004, hlm.39-40

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 40-41

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 44-45

2. Perasaan yang benar dan dipenuhi dengan cara yang keliru (kebohongan).<sup>26</sup>

Fitrah Allah pada diri manusia itu membuktikan bahwa manusia pada dasarnya tidak bias melepaskan diri dari kebutuhan untuk ber-Tuhan, secara fitrah manusia merasa bahwa dirinya lemah dan butuh kepada Yang Maha Kuasa untuk memberikan kekuatan, pertolongan dan perlindungan kepadan-Nya, serta butuh pada aturan-aturan atau undang-undang guna mengatur kehidupannya, baik selaku individu maupun makhluk social.<sup>27</sup>

Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci mambawa fitrah manusia itu adalah suci dan murni dari semua keburukan dan kejahatan dan bahwa dosa itu akibat suatu perbuatan dan bukan pemberian suatu hasil upaya dan bukan pemberian. Anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) tanpa mewarisi suatu dosa apa pun tanpa memperdulikan dilahirkan dari orang tua yang sholeh atau jahat.<sup>28</sup>

Dalam Al-Qur'an citra manusia digambarkan dalam tokoh Adam, ada kalanya, Adam tampil sebagai Nabi pertama, ada kalanya sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah. Karena itu maka pengertian tentang fitrah akan mengacu kepada tokoh Adam ini. Salah satu citra Adam yang paling menonjol adalah kedudukannya sebagai khalifah ini. Manusia adalah makhluk Tuhan satu-satunya yang berani mengemban amanah Allah, karena ia diberi kemampuan unik, yaitu mengenal nama-nama benda. Dengan kemampuan itu manusia mengembangkan ilmu untuk menunaikan amanah itu.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Muhsin Qiraati, *Mencari Tuhan Mengapa dan Bagaimana*, Penerbit Cahaya, Bogor, 2001, hlm. 6-8

<sup>27</sup> Muchotob Hamzah, *op.cit.*, hlm. 46

<sup>28</sup> Muhammad Majdi Mariam, *Isa Manusia Apa Bukan*, Gema Indrani Press, Jakarta, 1993, hlm. 151

<sup>29</sup> Dawam Rahardjo, *"Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an"*, Studi Agama dan Filsafat, Jakarta, 1990, hlm. 43-44

Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkatan-tingkatan perkembangan masyarakat, termaksud perkembangan pemikirannya adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya sebagai khalifah yang mengemban amanah di dunia bumi, yang diberi potensi akal untuk mengelola alam sekelilingnya dan dirinya sendiri, menuju kepada kesempurnaan hidup.<sup>30</sup>

Fitrah manusia dalam Al-Qur'an, surat Ar Rum 30 :



Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*(QS. Ar-Rum : 30).

Fitrah manusia artinya kesucian manusia, manusia diharapkan kembali kepada kesuciannya yang dulu, bertaubat atas dosa-dosanya fitrah itu juga dapat diartikan keaslian manusia di mana manusia aslinya diciptakan secara suci. ketika lahir menjadi bayi yang suci dan fitrahnya dalam Islam tiada dosa bawaan, warisan dosa atau apapun yang perlu ditanggungnya sehingga tidak perlu ada pihak yang menebus dosanya, pada hakekatnya dalam diri manusia itu ada fitrah untuk senaniasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat nurani manusia selalu merindukan kedamaian dan ketenangan, jauh di dalam lubuk

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 46

terus-menerus mengikuti jalan agama yang benar inilah fitrah manusia yang sesungguhnya diajarkan Islam.<sup>31</sup>

#### **D. Konsep Taubat**

Pengertian taubat menurut bahasa, berarti "*Kembali*" dan kata taubat ini adalah kata sifat yang bisa dipakai oleh Allah dan manusia, sebab orang yang melakukan kesalahan berarti lari dari rahmat Allah. Apabila seseorang meninggalkan semua perbuatan dosa, berarti ia kembali kepadanya. Secara terminologi taubat mencakup tiga syarat, yaitu :

- 1) Meninggalkan perbuatan dosa
- 2) Menyesali perbuatannya
- 3) Bertekad tidak akan melakukannya kembali

Salah satu unsur taubat adalah rasa penyesalan sebab rasa ini mempunyai pengaruh yang sangat besar didalam merubah sikap seseorang dari keadaan kelek menjadi baik. Taubat adalah penyesalan yang benar dan taubat mampu mendorong seseorang untuk berubah tingkah lakunya yang dipenuhi dengan dosa menjadi bersih dan baik kembali, melakukan taubat wajib bagi orang yang pernah berbuat dosa, apabila ia benar-benar merasa takut kepada Allah dan hari akhir.<sup>32</sup>

Orang yang telah bertaubat akan mendapat kesayangan dari Allah, dan Allah membuka secara terbuka pintu taubat bagi mereka yang telah melakukan dosa, oleh karena itu di dalam masalah dosa tidak ada istilah "telah terlanjur

---

<sup>31</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 949

<sup>32</sup> *Moral dan Masalahnya*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 20

basah” (tidak mau bertaubat), tetapi setiap perilaku dosa mendapatkan kesempatan untuk merubah jalan hidupnya dari tidak baik menjadi baik.<sup>33</sup>

Taubat adalah kejiwaan yang mempunyai banyak manfaat dan dapat membantu seseorang yang pernah melakukan kejahatan atau kesalahan untuk bisa membangun diri kembali manfaat-manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Memberikan harapan baru bagi jiwa yang telah mengalami kehancuran akibat perbuatan dosa untuk dapat dibersihkan kembali, harapan ini akan membuat jiwa merasa tenang.
2. Dengan melakukan taubat, seseorang akan menghargai dirinya, perasaan hormat ini akan tumbuh dari dirinya, taubat akan membuat seseorang lebih mempercayai dirinya sendiri.
3. Taubat akan menjadikan jiwa pelaku dosa menjadi stabil dan tentram, sebelum itu jiwanya penuh dengan pertarungan sengit akibat perbuatan dosa yang pernah dilakukan.
4. Taubat juga dapat membersihkan seseorang dari tekanan perasaan berdosa dan rasa takut sebab, seseorang yang telah melakukan dosa maka akan merasa dirinya celaka dan terbelenggu oleh ketenangan-ketenangan jiwa yang menghambat keberhasilan pergerakannya<sup>34</sup>

Taubat adalah kembali taat kepada Allah dan menyesal dengan bersungguh-sungguh terhadap dosa, yang telah dilakukan sama ada dosa besar maupun dosa kecil, serta memohon kemampuan dari Allah, setiap individu disuruh bertaubat untuk sama dilakukan dengan sengaja atau dengan tidak

---

<sup>33</sup> Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa-dosa Menurut Al Qur'an*, Gema Risalah Press, Bandung, 1993, hlm. 41-43

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 46-48

sengaja. Hukum taubat adalah wajib bertaubat dengan sungguh-sungguh dan hati yang ikhlas karena taubat yang tiada keikhlasan tidak mendatangkan apa-apa.<sup>35</sup> Taubat diwajibkan kepada muslimin muslimat, dalam firman Allah Al-Qur'an surat At Tahrir, ayat 8 mengatakan, :



Artinya : “ *Bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa*” (QS. At-Tahrir : 8).<sup>36</sup>

Ciri-ciri taubatan nasuhaa adalah sebagai berikut :

### 1. Menyesal

Adanya penyesalan setelah melumuri diri dengan dosa dan kenikmatan, adanya penyesalan setelah berkata kotor “penyesalan orang setelah berfikir kotor, orang yang tidak menyesal, tidak termaksud taubat. Orang yang bangga pada dosa-dosa yang pernah dilakukannya, menjelaskan bahwa dia belum sungguh-sungguh bertaubat.

### 2. Memohon ampun kepada Allah

Memohon ampun kepada Allah bisa dilakukan dengan istiqfar, sebagaimana dicontohkan oleh nabi Adam as dan nabi Yusuf as

### 3. Gigih untuk tidak mengulangi

Bukan sekedar tidak berbuat dosa, berfikir kearah sana saja tidak boleh, memang kita dikaruniai kecendrungan untuk berbuat hal-hal yang negative

<sup>35</sup> Ms.wikipedia.org/wiki/taubat\_menurut\_islam. 2010/02/18

<sup>36</sup> Imam Ghazali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, Penerbit Terbit Terang, Surabaya, t.th., hlm. 41

akan tetapi bukan berarti kita harus turuti, namun untuk dihindari. Karena itulah yang akan membuat kita mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.<sup>37</sup>

Taubat nasuhaa adalah hamba yang bertaubat secara lahir maupun batin, menyesal dan tidak hanya hasrat untuk menggulangi lagi. Dari Ibnu Abbas Ra : “Banyak sekali orang bertaubat mengira bahwa mereka sudah bertaubat, justru dia bukan orang yang bertaubat”. Lupa akan dosa-dosanya merupakan bencana. Maka dari itu setiap orang yang berakal wajib meneliti dirinya sendiri tanpa harus melupakan dosanya<sup>38</sup>

Seorang ulama berkata, “Taubat merupakan kewajiban dari setiap perbuatan dosa meskipun perbuatan maksiat itu seseorang hamba dengan Allah SWT. Dan tidak berhubungan dengan hak-hak Adam (Haq Adami). Maka syarat tobat jenis ini ada tiga syarat, yaitu *pertama*, meninggalkan perbuatan maksiat *kedua*, hendaknya ia menyesal terhadap perbuatan dosa yang dilakukannya *ketiga*, berkeinginan kuat untuk tidak kembali melakukan perbuatan dosa itu untuk selama-lamanya.” Apabila salah satu syarat ini tidak dipenuhi, maka niscaya tobat seorang hamba tidak sah. Andai kata perbuatan maksiat itu berhubungan dengan hak-hak anak Adam, maka ada empat syarat yang harus ditunaikan.<sup>39</sup>

Dalam ajaran tasawuf taubat menduduki tempat yang utama dan pertama karena dosa itu adalah dinding antara kita dengan Tuhan. Orang yang menuju keridhoan Tuhan dan orang yang menuntut bimbingan Tuhan, haruslah ia taubat terlebih dahulu kepada Allah atas sekalian dosa yang telah dibuat atau yang sedang dibuatnya. Rukun taubat ada tiga, yaitu :

1. Menyesali diri atas dosa yang telah dibuat.

---

<sup>37</sup> Retni.islamagamaku.blogspot.com 1200 2010/02/18

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 106-107

<sup>39</sup> Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, *Manusia Agung Pun Menyesal, 85 Kisah Pertaubatan Paling Dramatis*, Penerbit, Mizan Media Utama, Bandung, 1994, hlm. xx

2. Menghentikan perbuatan maksiat itu kalau sedang dikerjakan.
3. Bercita-cita atau berjanji dengan Tuhan bahwa dosa itu tidak akan dipeperbuat lagi.<sup>40</sup>

Taubat dan istiqhfar adalah senjata yang mampu menjaga manusia. Pintu taubat terbuka lebar bagi siapa pun yang disesatkan oleh setan Allah menyeruh kita untuk bertaubat. Allah berfirman mengenai golongan yang melampaui batas, bahwa mereka itu sebenarnya terjemahan dalam dosa siksaannya akan dilipat gandakan pada hari kiamat dan kekal didalamnya. Ajaran para Nabi dan Rasul adalah tobat dan istiqfar dijelaskan bahwa Rasulullah SAW, beristiqfar tujuh puluh kali sehari. Beliau SAW bersabda. “Barang siapa yang ingin disenangkan oleh catatan amal baiknya pada hari kiamat maka hendaklah memperbanyak istiqhfar. Memperbanyak istiqhfar bisa mendatangkan rahmat dan makrifah Allah”.<sup>41</sup>

Nabi taubat seperti yang dikatakan diatas bukanlah karena dosa, sebab beliau tidak pernah membuat dosa, tetapi taubat beliau disebabkan sebagai hamba yang dikasihi Tuhan kurang membayarkan kewajiban kehambaan beliau terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Agung. Bagi Nabi kekurangan membayar kewajiban itu di anggap berdosa, padahal bagi kita itu belumlah dosa. Nabi Adam taubat kepada Tuhan bukan karena dosa, tetapi karena beliau lupa akan perintah Tuhan yang melarang makan buah khuldi. Maka beliau taubat karena kelupaan itu, lupa dan terbuat maksiat, bagi kita orang awam tidak menjadi dosa tetapi bagi Nabi-nabi dan Rasul-rasul, hal itu sudah menjadi dosa yang wajib diminta keampunan kepada Allah.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Pustaka Tarbiah, Jakarta, 1983, hlm. 49

<sup>41</sup> Abdul Wahab Al-Utsmani, *Misteri Jin, Setan dan Manusia*, Hikmah, Jakarta Selatan, 1985, hlm 103-104

<sup>42</sup> Siradjuddin Abbas, *op.cit.*, hlm, 53

Menurut Al-Ghazali agar orang dapat taubat sebenar-benarnya taubat harus ada 10 perbuatan untuk menyempurnakannya, yaitu:

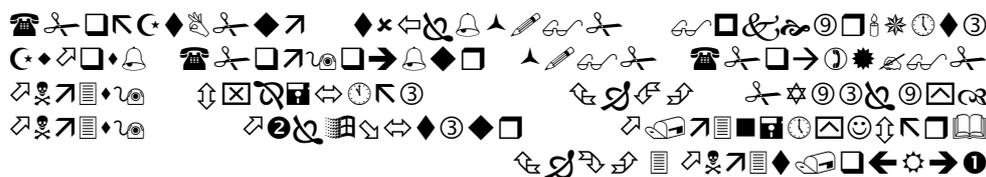
1. Harus dilakukan dalam bertaubat, adalah tidak lagi melakukan dosa
2. Tidak akan menceritakan lagi, jadi bukan hanya berhenti berbuat dosa, akan tetapi tidak menceritakan
3. Tidak bergaul lagi dengan orang-orang yang menyebabkan dirinya berbuat dosa. Bahkan jika perlu mengasingkan diri ke daerah lain dengan maksud menjauhi kawan-kawan yang dulu suka mengajak berbuat dosa.
4. Disana benar-benar taubat dari segala perbuatan dosa
5. Ia tidak akan melihat dan menjamah lagi tempat-tempat di mana dirinya benar-benar membenci tempat-tempat yang pernah menjerumuskan ke jurang kenistaan
6. Ia tidak mau mendengarkan orang yang saling memperbincangkan perbuatan maksiat
7. Ia taubat dari keinginan hati dan inilah yang paling sulit
8. Hatinya harus tertutup sama sekali, jika terdapat dorongan untuk melakukannya. Ia mampu menahan, berarti ia memperoleh kemenangan, dan inilah taubat yang paling sempurna.
9. Ia taubat dari kelalaian yang terdahulu karena taubat yang pertama dirasa kurang memenuhi syarat. Jika dalam taubat yang pertama tidak sepenuhnya karena Allah. Kini ia taubat kembali.
10. Taubat dari kesombongan karena dapat mengagumi dirinya yang telah bertaubat.

Para ahli jiwa (psikolog) mengakui bahwa taubat merupakan sarana pengobatan kejiwaan yang jitu. Karena ada sebagian orang yang kadang-kadang dihindangi gangguan kejiwaan ini disebabkan rasa tertekan karena adanya perasaan dosa mereka beranggapan, bahwa dosa yang diperbuatnya itu sudah sedemikian parah sehingga tidak akan terampuni. Akhirnya dapat diperoleh pengertian, bahwa dzikir Allah sebagai bentuk esensi pengalaman keagamaan dalam Islam, memegang peranan yang sangat penting bagi proses penyembuhan berbagai macam gejala gangguan mental.<sup>43</sup> Sebagaimana yang tersurah dalam firman Allah dalam surat Ali'Imran, ayat 135, mengatakan :



Artinya :”....*Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa (menutupi dosa) selain dari Allah....*” (QS. Imran : 135).

Ayat di atas memberikan sebuah penekanan bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan tempat hamba memohon pengampunan dosa artinya, hanya Allah yang dapat mengampuni dosa, akan tetapi tidak setiap manusia (makhluk) mendapatkan pengampunan dosa karena Allah mensyaratkan bahwa orang yang mendapat pengampunan dosa hanyalah orang-orang yang bertakwa kepada-Nya, Al-Qur'an, surat Al-Ahzab 70-71.



Artinya :". *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*” (QS. Al-Ahzab : 70-71).

<sup>43</sup> Afif Anshari, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Putaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2003, hlm. 108-109

Ayat di atas secara tegas menginformasikan sebuah konsekuensi logis yang berlaku bagi orang yang bertakwa, bahwa mereka akan mendapatkan pengampunan dosa sehingga mereka terlepas dari azab Allah.

SAI-Syaukani, dalam komentarnya, memberikan suatu justifikasi atas pandangan diatas, bahwa orang-orang yang bertakwa dalam segala bidang kehidupannya dan menyatakan perkataan yang benar, maka berkat taufik dan hidayah Allah, amal perbuatan mereka akan tereformasi kepada amal perbuatan yang baik, dan Allah akan mengampuni dosa mereka yang bertakwa. Suatu pandangan objektif yang muncul dari pandangan diatas adalah bahwa orang-orang yang bertakwa kepada Allah dengan sebesar-besarnya, dosa mereka itu akan dimaafkan dan diampuni oleh Allah sehingga tertutuplah diri mereka dari dosa dan mereka itulah orang-orang yang dimasukkan Allah ke dalam surga-Nya tanpa merasakan azab Allah.<sup>44</sup>

Taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai petunjuk Allah SWT, dapat menghasilkan beberapa faedah sebagai berikut ini :

1. Taubat menghilangkan dosa
2. Taubat mengganti kejahatan dengan kebajikan
3. Taubat mensucikan diri
4. Taubat mendatangkan kehidupan damai dan sejahtera
5. Taubat mendatangkan kebahagiaan dunia akhirat<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ashaf Shaleh, *Takwa, Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*. Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 160-161

<sup>45</sup> Ma'arif Abdul Jalil Syahriel, *Jihad dan Taubat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm.